# BAB I. PENDAHULUAN

## I.1. Latar Belakang Masalah

Seks memang merupakan sesuatu hal yang mungkin tabu untuk di bicarakan oleh orang tua terhadap anaknya, para orang tua biasanya masih sedikit enggan membicarakan maupun memberikan pendidikan tentang seks kepada anaknya ketika masa pertumbuhan di usia sekolah dasar. Padahal pendidikan seks pada anak itu juga penting, namun tentunya dengan kadar penyampaian yang tepat tentang pemahaman anak terhadap pendidikan seks. Hal ini terkait dengan sempat maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia sekolah dasar dewasa ini.

Pendidikan seks terhadap anak ini tidak terlepas dari peran orangtua, bagaimana kualitas komunikasi yang dilakukan terhadap anak dan juga bagaimana komunikasi interaksional yang di berikan pada anak. Komunikasi interaksional ini meliputi komunikasi verbal seperti bahasa dan kalimat yang digunakan oleh orang tua pada anak dalam menyampaikan pendidikan seks dan Komunikasi Nonverbal seperti Simbol atau gerakan bahasa tubuh yang digunakan sebagai pelengkap dan penjelas komunikasi verbal tentang penyampaian pendidikan seks dari orang tua pada anak. Dalam kehidupan sehari hari, sering ditemui maraknya tindak kekerasan dan kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak usia sekolah dasar maupun taman kanak-kanak, dan para remaja yang rentan terjerumus kedalam dunia seks, aborsi, serta penyakit infeksi menular melalui seks akibat pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga. Maka sudah sepantasnya orangtua membuka rasa segan, risih dan tabu tersebut, sebelum anak-anak memperoleh pengertian mereka sendiri mengenai seks yang tidak sesuai dengan norma susila, nilai-nilai serta moral.

Selain itu, semakin berkembang pesatnya teknologi komunikasi dan informasi,membuat siapapun, apalagi anak-anak bisa dengan mudah mendapatkan akses yang sangat bebas dalam mendapatkan informasi apapun yang dia inginkan seperti halnya melalui media internet. Jika tanpa pengawasan hal ini bisa menyebabkan sesuatu yang negatif tentang pemahaman anak terhadap pendidikan seks.

Hal ini akan mempengaruhi respon dan sikap anak akan pemahamannya tentang pendidikan seks, sehingga anak diharapkan dapat mengerti dan tidak mencari

penjelasan sendiri yang dapat menimbulkan hal negatif dan tentunya bisa menghindarkan dirinya dari masalah kejahatan seksual yang kerap terjadi di masyarakat..

Dengan memberikan pendidikan tentang seks kepada anak, maka akan membantu mereka untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab, serta menghindarkan mereka dari tindakan penyimpangan maupun kekerasan seksual.

Menurut Clara Kriswanto (2009) dalam bukunya Seks, Es Krim dan Kopi Susu mengingatkan, pendidikan seks untuk anak harus dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0 - 5 tahun (masa balita). Dan proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif.

Dalam hal ini, peran orangtua benar-benar penting karena merekalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi. Namun, masalah timbul ketika cara orangtua menyampaikan pendidikan seks kepada anak yang tidak tepat, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah latar belakang pendidikan orangtua, strata sosial, dan juga kondisi lingkungan sekitar. Sehingga komunikasi yang terjalin antara anak dengan orangtua khususnya dalam sebuah keluarga sangatlah penting.

Dalam sebuah penelitian yang dikutip oleh Andika (2010) menyatakan bahwa dari 600 lelaki dan perempuan usia SMP ke bawah di AS, peneliti Dr. Jennings Bryant menemukan bahwa 91% lelaki dan 82% wanita mengaku telah menonton film porno atau yang berisi kekerasan seksual. Lebih dari 66% lelaki dan 40% wanita dilaporkan ingin mencoba beberapa adegan seks yang telah ditontonnya. Diantara siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tersebut, 31% lelaki dan 18% wanita mengaku benar-benar melakukan beberapa adegan dalam film porno itu beberapa hari setelah menontonnya.

Di Indonesia sendiri, tindak kekerasan dan kasus pelecehan seksual pada anak usia Sekolah Dasar, serta para remaja yang rentan terjerumus seks bebas akibat pergaulan yang tidak terkontrol oleh keluarga semakin marak terjadi. Bahkan,

eksploitasi seks pada anak dibawah umurpun nyatanya juga masih sering terjadi dan dilakukan oleh orang-orang terdekat bahkan oleh keluarga korban sendiri.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam situs resminya telah mencatat bahwa dari Agustus sampai Januari atau semester kedua (2015), jumlah kekerasan seksual pada anak sebanyak 784 kasus. Itu artinya, rata-rata 129 anak menjadi korban kekerasan seksual setiap bulannya. 20% anak menjadi korban pornografi. Kasus ini masuk ke pengaduan KPAI dan belum termasuk kekerasan lainnya di tahun sebelumnya. Kekerasan yang terjadi di tahun 2014 ada 4.500 kasus yang masuk ke KPAI dan Jawa Barat merupakan provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi terhadap anak.

Total kekerasan terhadap anak di Jawa Barat mencapai 38% artinya 6.510.000 kasus terjadi di Jawa Barat. Dan 62% kasus kekerasan berupa kekerasan seksual. Selain itu, KPAI juga mencatat 62,7% remaja Indonesia tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 21,2% mengaku pernah melakukan hubungan seksual dan aborsi (*www.kpai.go.id*). Sedangkan data yang masuk LPA Jawa Barat pada Oktober hingga Januari 2016, kekerasan seksual terhadap anak di Bandung mencapai 16 kasus.

## I.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang timbul berdasarkan kajian dan penjelasan yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahannya sebagai berikut.

1. Pemahaman orangtua yang masih terjebak dengan pemikiran dan anggapan tabu terhadap pendidikan seks.
2. Kondisi orang tua yang belum memiliki kesiapan tentang pendidikan seks kepada anak sehingga banyaknya penyimpangan dan kekerasan seksual/
3. Kurang akuratnya pedoman informasi yang ada saat ini tentang bagaimana seharusnya orang tua memberikan pendidikan seks kepada anak
4. Banyaknya anak di kalangan usia Sekolah Dasar yang menjadi korban kekerasan seksual dan pornografi

5. Tingkat pengetahuan anak terhadap organ atau bagian tubuh yang mereka miliki, sehingga tidak ada larangan atau batasan untuk disentuh orang lain
6. Kondisi lingkungan, mempengaruhi pemahaman anak tentang pendidikan seks yang salah sehingga adanya pelecehan yang terjadi.

## I.3 Rumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi serangkaian permasalahan yang timbul berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang didapat ialah

- Bagaimana cara merancang informasi berbasis aplikasi android sebagai pedoman perantara perantara penyampaian pendidikan seks yang seharusnya kepada orang tua, agar para orangtua tidak lagi merasa bingung ketika harus memberikan materi pendidikan seks ini pada anak.

## I.4 Batasan Masalah

Perancangan media informasi ini difokuskan terhadap pola komunikasi orang tua kepada anak usia Sekolah Dasar. Menurut beberapa pakar peneliti menyatakan bahwa pada rentan waktu tersebut merupakan masa potensial bagi anak dalam menerima pemahaman tentang pendidikan seks.

## I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

- Melihat, mempelajari, dan menganalisis bagaimana sesungguhnya peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan arahan atau pandangan kepada anak mengenai pendidikan seks di usia dini.
- mengetahui cara orang tua yang berbeda dari latarbelakang pendidikan dalam memberikan arahan atau pandangan pada anak mulai dari usia balita sampai praremaja.
- Mengidentifikasi permasalahan yang timbul serta memberikan langkah solutif bila diperlukan.
- Memberikan pedoman kepada orang tua, sehingga bias mencegah terjadinya pelecehan seksual kepada anak